

**DETERMINAN INTEGRITAS LAPORAN
KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

PARAMITA HANA SAKSAKOTAMA
NIM. 12030110141105

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014

**DETERMINAN INTEGRITAS LAPORAN
KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

PARAMITA HANA SAKSAKOTAMA
NIM. 12030110141105

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Paramita Hana Saksakotama
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141105
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **DETERMINAN INTEGRITAS LAPORAN
KEUANGAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 13 Februari 2014

Dosen Pembimbing,



(Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19810813 200801 2007

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Paramita Hana Saksakotama
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141105
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **DETERMINAN INTEGRITAS LAPORAN
KEUANGAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Februari 2014

Tim Penguji:

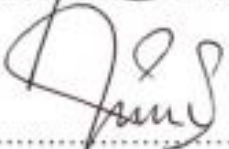
1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.


(.....)

2. Marsono, S.E., M.Adv. Acc, Akt.


(.....)

3. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Paramita Hana Saksakotama, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Determinan Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 Februari 2014
Yang membuat pernyataan,

(Paramita Hana Saksakotama)
NIM : 12030110141105

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh struktur *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit independen), ukuran KAP, *firm size* dan *auditor tenure* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur *corporate governance* yang dianalisis dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit independen, ukuran KAP, *firm size* dan *auditor tenure*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan yang dianalisis oleh konservatisme. Tahun pengamatan dalam penelitian ini dari 2008-2012.

Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan antara tahun 2008-2012. Total sampel penelitian adalah 59 perusahaan yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Metode pengujian hipotesis menggunakan analisis *logistic regression*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua struktur *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, dimana kepemilikan institusional dan komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun demikian, kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran KAP, *firm size* dan *auditor tenure* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kata Kunci : Integritas laporan keuangan, *corporate governance*, ukuran KAP, *firm size*, *auditor tenure*.

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the effect of corporate governance structure (institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, independent audit committees), KAP size, firm size and auditor tenure to the integrity of financial statement in manufacturing companies in Indonesia. Integrity of financial statements is defined as the extent to which the financial statements show a true and honest information. Independent variables used in this study is corporate governance structure are analyzed by institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners and independent audit committees, KAP size, firm size and auditor tenure. Dependent variable used in this study is the integrity of financial statements analyzed by conservatism, in observation from 2008-2012.

Study's sample was manufacture companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) period among 2008-2012. Total samples in this study are 59 companies that selected with purposive sampling method. The examination of hypothesis method using logistic regression.

Result of this study indicate that not all of corporate governance structure effect to integrity of financial statement, whereby institutional ownership and independent audit committee had not significant effect to integrity of financial statement. Meanwhile managerial ownership, independent commissioner, KAP size, firm size and auditor tenure had significant effect to integrity of financial statement.

Keyword : Integrity of financial statement, corporate governance, KAP size, firm size and auditor tenure.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan taufik dan rahmatnya, sehingga skripsi yang berjudul **“DETERMINAN INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA”** telah selesai sebagai salah satu prasyarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini ucapan terima kasih tercurahkan kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membimbing dalam studi.
4. Prof. Dr. Much. Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
6. Budi Wahyono dan Sri Budiyati, selaku orang tua penulis, yang telah memberikan doa, motivasi dan dukungan kepada penulis.
7. Adik-adikku tersayang, M. Riga Danahiswara, Husna Gina Balqis dan M. Regina Jaya Sampurna, yang senantiasa menghibur, memberikan semangat dan memotivasi penulis.

8. Partner terbaikku, Faiq Hadyan Putra, dengan segala motivasi, semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis. *“There’s no words to say, cause we are everlasting”*.
9. *Canai Bucket Group*: Dian, Mety, Cici, Via dan Fani. Sahabat yang selalu menemani dalam suka dan duka. Terimakasih atas dukungan dan semangat dari kalian.
10. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas A angkatan 2010, atas kebersamaan dan kerjasama yang baik selama menjalani perkuliahan 3 tahun ini.
11. Dibah, Haya, Dira, Rilla, Vone, Asih, teman-teman kost yang selalu mengingatkan penulis untuk terus semangat. Terimakasih juga untuk kebersamaan dan kekeluargaan kalian. Keluarga di Semarang adalah kalian.
12. Teman-teman KKN Desa Sendang. Terimakasih telah memberi warna selama 35 hari. Terimakasih juga atas “Brown”nya.
13. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Semoga skripsi ini bermanfaat sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 13 Februari 2014

Paramita Hana Saksakotama

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“.. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan..” (QS. Al-Insyiroh: 5)

“Allah tidak akan mengubah nasib seseorang apabila mereka tidak mengubah nasibnya sendiri.” (QS. Ar-Raq: 11)

*Dream big, Think big, Prepare for the worst , ACTION, ACTION, ACTION,
and never give up!!!*

*Bakatilah apapun mulai dari sekarang, maka aku akan tampil secemerlang
yang berbakat.*

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu tercinta atas segala motivasi, nasihat, dukungan dan do'a. Kesuksesan seorang anak tidak lain karena dorongan dan do'a dari orang tuanya.
- Adik-adikku tersayang Riga, Gina dan Jay.
- Partner terbaikku, Faiq Hadyan Putra.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan	12

2.1.2 Teori Signaling	14
2.1.3 Integritas Laporan Keuangan	16
2.1.3.1 Konservatisme	18
2.1.4 Struktur <i>corporate governance</i>	22
2.1.4.1 Kepemilikan Institusional	22
2.1.4.2 Kepemilikan Manajerial	23
2.1.4.3 Komisaris independen	24
2.1.4.4 Komite audit Independen	25
2.1.5 Ukuran KAP	26
2.1.6 <i>Firm size</i>	27
2.1.7 <i>Auditor tenure</i>	28
2.2 Penelitian terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Pengembangan Hipotesis	36
2.4.1 Kepemilikan institusional terhadap integritas	36
2.4.2 Kepemilikan manajerial terhadap integritas	36
2.4.3 Komisaris independen terhadap integritas	37
2.4.4 Komite audit independen terhadap integritas	38
2.4.5 Ukuran KAP terhadap integritas	39
2.4.6 <i>Firm size</i> terhadap integritas	40
2.4.7 <i>Auditor tenure</i> terhadap integritas	41

BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	42
3.1.1 Variabel Terikat (Dependen)	42
3.1.2 Variabel Bebas (Independen)	43
3.1.2.1 Kepemilikan Institusional	43
3.1.2.2 Kepemilikan Manajerial.....	44
3.1.2.3 Komisaris Independen.....	44
3.1.2.4 Komite Audit Independen	44
3.1.2.4 Ukuran KAP	45
3.1.2.4 <i>Firm size</i>	46
3.1.2.4 <i>Auditor tenure</i>	46
3.2 Populasi dan Sampel	46
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis	48
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif	48
3.5.2 Uji Multikolinieritas	48
3.5.3 Pengujian Hipotesis	49
3.5.4 Menilai Metode Fit	50
3.5.5 Menilai Kelayakan Model Regresi	51
3.5.6 Estimasi Parameter dan Interpretasinya	52
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	49

4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	54
4.2 Analisis Data	59
4.2.1 Multikolinieritas variabel Independen	59
4.2.2 Uji Kelayakan Model	60
4.2.3 <i>Overall Fit Test</i>	61
4.2.4 Koefisien Determinasi	62
4.2.5 Model Regresi Logistik	63
4.2.6 Pengujian Hipotesis	66
4.2.7 Tabel Klasifikasi	70
4.3 Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Keterbatasan	83
5.3 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 KAP Big-Four dan Afiliasinya di Indonesia	45
Tabel 4.1 Persentase Integritas Laporan Keuangan	54
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel	55
Tabel 4.3 Korelasi Antar Variabel Bebas	60
Tabel 4.4 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	61
Tabel 4.5 <i>Omnibus test of model coefficient</i>	62
Tabel 4.6 Nilai Pseudo R2	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Logistik	63
Tabel 4.8 Tabel Klasifikasi	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	35
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	89
Daftar Perusahaan Sampel	89
Lampiran B	91
Hasil Output SPSS	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting baik internal maupun eksternal. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1993). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2012). Lebih lanjut, dalam karakteristik umum penyajian laporan keuangan menurut SAK(2012), penyajian laporan keuangan yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain dalam entitas. Penyajian laporan keuangan secara jujur dan wajar merupakan karakteristik kualitatif reliabilitas dan integritas laporan keuangan.

Bertentangan dengan tujuan laporan keuangan menurut SAK 2012, yaitu menyajikan informasi secara jujur dan tidak menyesatkan, pada saat ini banyak terjadi manipulasi laporan keuangan. Kasus manipulasi data akuntansi telah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti PT. Kimia

Farma, Bank Century dan Bank Lippo yang sebelumnya mempunyai kualitas audit yang bagus (Detik, 2009). Dalam kasus manipulasi laporan keuangan, perusahaan berusaha menyajikan data akuntansi yang direkayasa, manajemen laba yang *aggressive* dan kegagalan pelaporan akuntansi lainnya dimana tidak ada lagi transparansi, akuntabilitas dan integritas dalam pelaporan keuangan (Chek, 2011).

Definisi integritas laporan keuangan menurut Mayangsari (2003) yaitu “Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur”. Definisi integritas laporan keuangan sebagaimana dikemukakan oleh Mayangsari sesuai dengan karakteristik laporan keuangan menurut SAK (2012), bahwa laporan keuangan hendaknya memenuhi prinsip keandalan. Pengertian keandalan menurut SAK (2012) adalah :

Informasi yang memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Menurut definisi di atas, maka laporan keuangan seharusnya dipersiapkan dengan integritas yang tinggi, hal ini penting karena akan mempengaruhi pengambilan keputusan pihak-pihak terkait.

Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta manajemen laba. Beberapa peneliti menyatakan bahwa auditor lebih menyukai pelaporan yang konservatif (Basu, 1997; DeFond, 1992; dan Subramanyam, 1996). Sebagaimana dikemukakan oleh Smith

dkk.(2011) bahwa perusahaan yang mengalami kegagalan, cenderung melakukan manipulasi data akuntansi dengan menerapkan praktik yang tidak konservatif.

Interpretasi umum dari konservatisme dalam akuntansi didefinisikan dalam IASB (1989) paragraf 37, yaitu “tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang diperlukan dalam membuat perkiraan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak *overstated* dan kewajiban atau beban tidak *understated*”. Prinsip konservatisme pada masa sekarang lebih dikenal dengan prinsip *prudence* (SFAC 8, 2010). Karakteristik informasi dalam prinsip konservatisme ini dapat menjadi salah satu faktor untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan dan mengetahui apakah integritas laporan keuangan telah diterapkan dalam penyajian laporan keuangan.

Sebagaimana penerapan konservatisme akuntansi, tata kelola perusahaan telah menarik perhatian dunia ketika perusahaan-perusahaan besar seperti Enron di Inggris dan WorldCom di Amerika Serikat runtuh pada tahun 2001 dan 2002. Di Indonesia juga terungkap skandal manipulasi Bank Lippo dan PT Kimia Farma pada tahun 2001-2002. Selain itu, pada beberapa tahun terakhir banyak kisruh laporan keuangan yang mencuat, misalnya pada tahun 2010 terdapat enam perusahaan Bakrie yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mendongkrak harga saham (Detik, 2011).

Terungkapnya skandal manipulasi yang terjadi, menyebabkan kredibilitas banyak pihak mulai dipertanyakan, misalnya saja pihak internal perusahaan yang

menjalankan struktur *corporate governance*. Menurut Martani dkk.(2011) informasi keuangan adalah sumber pertama yang independen dan terpercaya, alat komunikasi kinerja perusahaan. Pelaporan keuangan merupakan daya tarik utama yang bisa mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen. Integritas pelaporan keuangan sangat tergantung pada kinerja dan perilaku dari mereka yang terlibat dalam ekosistem pelaporan keuangan, khususnya direksi, manajemen dan auditor (Che Haat *et al.* 2008; Hasyudeen, 2010). Dengan kata lain, integritas pelaporan keuangan bergantung pada tata kelola perusahaan.

Selain dari pihak perusahaan, auditor eksternal (akuntan publik) sebagai pihak independen yang memberikan opini mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat juga mulai banyak dipertanyakan kredibilitasnya sebagai pihak independen. Apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan publik (Susiana dan Arleen, 2007). Profesi akuntan merupakan profesi yang mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Faktor kedua yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu *Auditor Tenure*. *Auditor Tenure*¹ adalah lamanya seorang auditor bekerja dan berhubungan dengan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor bekerja dalam kontrak. (Handayani, 2008). Dutton dkk. (1994) menyatakan bahwa semakin lama seseorang berada dalam organisasi atau perusahaan maka dia akan semakin menjadi bagian dalam perusahaan atau

¹Auditor tenure didefinisikan pada level individu auditor atau Akuntan Publik (AP), bukan

organisasi tersebut untuk kategorisasi pribadi. Dengan demikian, hal ini dapat mengganggu independensi auditor dalam jangka panjang.

Selain struktur *corporate governance* dan *auditor tenure*, ukuran KAP juga memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya (Meutia, 2004; Astria, 2011), menunjukkan bahwa KAP *big four* akan berusaha menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP *non-big four*. KAP *big four* memiliki reputasi dan kekayaan yang lebih besar daripada KAP *non-big four*, kehilangan satu klien demi menjaga reputasi kualitas audit yang diberikan bukan masalah bagi KAP *big four*. Namun demikian, kasus *Enron* cukup mengguncang ekonomi Amerika Serikat karena adanya keterlibatan salah satu KAP *big five* Arthur Andersen dalam kecurangan laporan keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan atau *firm size*. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan (Oktadella, 2012). Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Namun fakta menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan praktek, terbukti banyak perusahaan-perusahaan besar di Indonesia bahkan di dunia melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang menguji integritas laporan keuangan masih sedikit dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu² menemukan, bahwa secara garis besar integritas laporan keuangan dipengaruhi oleh dua hal pokok, yaitu struktur *corporate governance* sebagai faktor internal perusahaan dan independensi auditor serta kualitas

²Mayangsari (2003); Susiana dan Herawati (2006); Jama'an (2008); Tia Astria (2011) ³rapa yang signifikan antar penelitian.

Dengan *research gap* yang signifikan antar penelitian dan pentingnya penerapan integritas laporan keuangan di Indonesia, mendorong penelitian ini untuk dilakukan. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih, karena perusahaan manufaktur mengungkapkan semua informasi yang akan diteliti, seperti halnya metode persediaan dan depresiasi. Untuk tahun penelitian, akan dilakukan pada tahun 2008-2012.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji struktur *corporate governance*, yang terdiri atas persentase kepemilikan institusional, persentase kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit independen, ukuran KAP, *firm size* dan *auditor tenure* yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memasukkan *firm size* sebagai variabel independen dan menggunakan *auditor tenure* sebagai ukuran dari

independensi auditor. Dalam penelitian terdahulu, independensi auditor diukur dengan menggunakan *audit tenure*.

Dari uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul :“**DETERMINAN INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**”

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen yang akan diteliti. Integritas laporan keuangan merupakan isu menarik namun masih jarang diteliti. Integritas laporan keuangan penting untuk diteliti karena integritas laporan keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan. Jika integritas laporan keuangan rendah, maka keputusan yang diambil tidak akan berkualitas dan reliabel, sehingga akan memicu terjadinya konflik agensi.

Selain pentingnya penerapan integritas laporan keuangan, praktik yang menyimpang dari aturan yang berlaku juga dasar penelitian ini dilakukan. Di Indonesia, *auditor tenure* telah di atur secara khusus dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas. Namun pada praktiknya, banyak terjadi pelanggaran dan penyimpangan terhadap aturan yang berlaku. Sebagai contoh, banyak auditor yang dibekukan izinnya karena melewati batas waktu ketentuan perikatan audit³. Pelanggaran batas waktu perikatan audit oleh auditor akan

menyebabkan independensi auditor terancam, yang akhirnya akan menurunkan integritas laporan keuangan.

Dengan banyaknya praktik yang menyimpang dari regulasi dan pentingnya penerapan integritas laporan keuangan, mendorong penelitian ini dilakukan dengan objek perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Berkaitan dengan

³ Akuntan Publik yang dihekan izin usaha karena melanggar batas waktu perikatan penelitian yang akan dilakukan, pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut :
 contohnya Akuntan Publik Suhartati, Akuntan Publik Lauddin Purba, Akuntan Publik Amir Hadi Nasution, Akuntan Publik Drs. Petrus Mitra Winata dan Akuntan Publik Apriko Sutrisno

Apakah terdapat pengaruh struktur *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen dan komite audit independen terhadap integritas laporan keuangan?

2. Apakah terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh *firm size* terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh *auditor tenure* terhadap integritas laporan keuangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh :

1. Bukti empiris bahwa terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan

manajemen, komite audit independen, komisioner independen terhadap integritas laporan keuangan.

2. Bukti empiris bahwa terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap integritas laporan keuangan.
3. Bukti empiris bahwa terdapat pengaruh *firm size* terhadap integritas laporan keuangan.
4. Bukti empiris bahwa terdapat pengaruh *auditor tenure* terhadap integritas laporan keuangan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini mencoba memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.

b) Kegunaan Praktik

1. Penelitian ini menjadi dukungan bagi auditor agar meningkatkan kualitas auditnya, dan menerapkan independensinya. Juga bagi manajemen perusahaan

agar meningkatkan penerapan prinsip *corporate governance* di lingkungan perusahaannya.

2. Penelitian ini memberikan motivasi bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan pelaksanaan *Good Corporate Governance*.
3. Menguji dan membuktikan apakah regulasi mengenai panjang masa perikatan audit yang telah ditetapkan pemerintah efektif mengatasi masalah independensi auditor.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I :PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II :TELAAH PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III :METODE PENELITIAN

Berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV :HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan.

BAB V :PENUTUP

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori mengenai hubungan keagenan ini digunakan dalam rangka untuk memahami *corporate governance* lebih dalam. Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) serta antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*).

Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan di dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders*. Zhuang (2000) menyatakan bahwa konflik keagenan

yang terjadi dalam perusahaan bukan saja antara pemegang saham dengan manajer tetapi juga antara pemegang saham yang mengendalikan manajemen dan pemegang saham dalam jumlah kecil yang tidak bisa secara efektif mengendalikan manajemen.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*riskaverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Munculnya masalah agensi disebabkan oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* diharapkan bisa berfungsi sebagai alat pengendali konflik kepentingan pihak-pihak yang terkait dan untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* yang semestinya atas investasi mereka terhadap perusahaan.

Penerapan *corporate governance* juga dapat meningkatkan kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Susiana dan Herawaty, 2007).

Pihak independen dari luar perusahaan juga dibutuhkan dalam meminimalkan konflik agensi. Pihak ketiga yang independen diharapkan dapat bertindak sebagai mediator antara agen dan prinsipal. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku agen apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Auditor adalah pihak independen yang dianggap mampu mewakili sebagai mediator pihak *principal* dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi *monitoring* pekerjaan agen melalui laporan keuangan.

2.1.2 Signaling Theory

Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Jamaan, 2008). Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Menurut Jamaan (2008) teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*.

Menurut Bringham (1999), integritas informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dalam *signaling theory*, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Sinyal opini bebas diperlukan untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan menyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*). Sinyal opini bebas yang diberikan oleh kantor akuntan publik (KAP) merupakan sinyal yang mencerminkan keandalan informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan yang telah di audit. Kualitas kantor akuntan publik (KAP) juga dapat memberikan sinyal kepercayaan pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak-pihak lain yang berkepentingan atas legalitas dan integritas opini bebas yang dikeluarkan akuntan.

Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (*principal*). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi sinyal informasi yang disampaikan *agent* terkadang diterima *principal* tidak sesuai dengan kondisi dan ukuran keberhasilan perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (Jamaan, 2008)

2.1.3 Integritas Laporan Keuangan

Mulyadi (2004) mendefinisikan integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak dan jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Sedangkan Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara manajemen dengan pihak luar perusahaan tentang data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut selama periode tertentu. Dalam penelitian Mayangsari (2003) integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: "Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur."

Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan dan nantinya akan digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk

menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Namun pihak yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Pengguna eksternal berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya sehingga membutuhkan laporan keuangan sebagai untuk mengetahui kinerja perusahaan (Thuneibat, 2011).

Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Kieso, 2001). *Reliability* atau keandalan termasuk salah satu karakteristik kualitatif penyusunan laporan keuangan menurut SAK (2012).

Pengertian keandalan menurut SAK (2012) yaitu :

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut, sehingga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan yang tepat.

Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta manajemen laba. Menurut Smith dkk. (2011), dari perspektif perilaku oportunistik teori akuntansi positif, perusahaan yang mengalami kegagalan manajemen akan menutupi masalah kinerja perusahaan dengan meningkatkan pendapatan serta aktiva bersih, maka untuk menghindari manipulasi,

praktek akuntansi yang konservatif dibutuhkan. Oleh karena itu, konservatisme dirasa tepat digunakan sebagai ukuran dari integritas laporan keuangan.

2.1.3.1 Konservatisme Akuntansi

Konservatif merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi dan bisnis (Widya, 2004). Basu (1997) mengatakan bahwa konservatisme merupakan praktek akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aset bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aset bersih) ketika menghadapi *good news*.

Konservatisme merupakan penyusunan laporan keuangan yang *understate*, sehingga hasilnya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate* (Watts, 2003). Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik di atas akan lebih *reliable* karena informasi yang disajikan tersebut tidak menyebabkan ada pihak yang dirugikan, jadi dengan demikian laporan keuangan itu akan memenuhi karakteristik kualitatif penyusunan laporan keuangan menurut SAK (2012). Konservatisme pada masa sekarang ini lebih dikaitkan dengan prinsip kehati-hatian atau *prudence* (SFAC 8, 2010)

Konservatisme juga berarti bahwa akuntan harus mencatat nilai alternatif rendah untuk aset dan nilai alternatif tertinggi untuk kewajiban (Watts dan Zimmerman, 1986). Di dalam prinsip konservatisme, ketika terdapat dua

ataulebih metode akuntansi yang memiliki kemampuan sama dalam memenuhiobjektivitas dari laporan keuangan, maka yang dipilih adalah alternatif yangmemiliki dampak yang paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegangsaham.

Praktik akuntansi konservatif masih diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, meskipun prinsip akuntansi konservatisme sudah tidak lagi diatur dalam IFRS (Sari dan Adhariani, 2009). Hal ini disebabkan oleh tiga faktor, faktor pertama yaitu perusahaan masih tetap menghadapi ketidakpastian ketika menyiapkan saldo pada laporan keuangan yang menggunakan nilai wajar atau *fair value*. Faktor kedua, sebagai solusi untuk mengatasi perilaku menajer yang *opportunistic*. Faktor ketiga, masih adanya pilihan metode akuntansi yang terdapat dalam SAK yang akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga penerapan prinsip konservatif masih diperlukan.

García Lara *et al.* (2009) dalam Smith (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara derajat konservatisme dengan kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang gagal lebih cenderung tidak mengungkapkan pendapatan konservatif daripada perusahaan yang sehat. Sehingga konservatisme dirasa tepat digunakan sebagai *proxy* integritas laporan keuangan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan tahun 2012, terdapat beberapa metode akuntansi yang menerapkan prinsip konservatisme. Misalnya, PSAK no. 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai

aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya serta mengenai biaya riset dan pengembangan.

Setiap metode akuntansi mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Perbedaan dalam pemilihan dan penerapan metode akuntansi berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Pengukuran integritas laporan keuangan yang diprosikan dengankonservatisme, ditentukan menggunakan beberapa kriteria metode perusahaan (Widya, 2004)

Kriteria pertama yaitu perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata akan lebih konservatif dibandingkan dengan yang menggunakan metode FIFO. Dalam neraca fiskal hanya mengakuidua metode penilaian persediaan, yaitu FIFO (*First In First Out*) dan metode rataratatertimbang. Diantara kedua metode tersebut, metode rata-rata tertimbangdinilai sebagai metode yang paling konservatif karena menghasilkan biayapersediaan akhir yang lebih kecil sehingga harga pokok penjualan menjadi lebihbesar dan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil.

Kriteria kedua yaitu perusahaan yang menggunakan metode penyusutansaldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus. Berdasarkan waktunya, jika periode penyusutansuatu perusahaan semakin pendek, maka akan lebih konservatif, dan sebaliknya(Martanidkk., 2011).

Hal tersebut dikarenakan jika periode penyusutan semakin pendek, maka biaya penyusutan tiap periode menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Metode penyusutan saldo menurun dinilai lebih konservatif dibanding garis lurus karena menghasilkan biaya penyusutan yang lebih besar sehingga menghasilkan laba yang lebih kecil.

Kriteria yang ketiga yaitu perusahaan yang menggunakan metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus. Sama halnya dengan penyusutan, semakin pendek periode amortisasi maka akan semakin konservatif dan sebaliknya. Metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif karena metode ini menghasilkan biaya amortisasi yang lebih besar sehingga menghasilkan laba yang lebih kecil.

Kriteria yang keempat yaitu perusahaan yang mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai biaya pada tahun berjalan akan cenderung lebih konservatif dibanding perusahaan yang mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai aset. Biaya riset dan pengembangan memungkinkan perusahaan untuk memilih metode yang lebih sesuai dengan keadaan perusahaan. Laporan keuangan akan menjadi lebih konservatif jika biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai aset. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai beban mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil sedangkan apabila diakui sebagai aset akan memperbesar laba yang dihasilkan.

2.1.4 Struktur *Corporate Governance* dan Integritas Laporan Keuangan

Griffin, 2002 mendefinisikan *corporate governance* sebagai :“*The roles of shareholders, directors and other managers in corporate decision making*”. Pada prinsipnya tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal.

Menurut Smith dkk. (2011) Badan Pengelola Pasar Modal di banyak negara menyatakan penerapan *corporate governance* di perusahaan-perusahaan publik secara sehat, telah berhasil mencegah praktek pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham, investor dan pihak lain yang berkepentingan secara tidak transparan. Sehingga perusahaan dengan *corporate governance* yang berkualitas akan dapat membantu meminimalkan *agency conflict* yang akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, elemen-elemen yang terkandung dalam pengukuran struktur *corporate governance* adalah:

2.1.4.1 Kepemilikan Institusional

Tingginya tingkat kepemilikan saham oleh manajerial dapat berdampak buruk terhadap perusahaan, hal ini dikarenakan manajer memiliki hak suara yang besar atas kepemilikannya yang tinggi, sehingga manajer memiliki posisi yang lebih kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan (Siregar & Utama, 2008). Akibatnya pihak

eksternal yang memiliki saham minoritas akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer, hal ini akan memicu masalah agensi.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Fama dan Jensen (1983) menganjurkan pentingnya suatu mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Salah satu mekanisme pengawasan tersebut yaitu dengan mengaktifkan *monitoring* melalui investor-investor institusional. Dengan kepemilikan institusional oleh perusahaan maupun lembaga lain, akan mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer. Kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan yang dihasilkan tidak memihak.

2.1.4.2 Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen merupakan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana & Herawaty, 2007). Linata & Sugiarto (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi.

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai kepentingan pemilik

perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham karena mereka juga merupakan bagian dari pemegang saham, antara lain dengan tidak memanipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan.

2.1.4.3 Komisaris Independen

Dewan komisaris memiliki fungsi monitoring terhadap kinerja manajer. Namun seringkali fungsi pengendalian terhadap direksi belum bisa dilaksanakan dengan baik. Salah satu sebabnya adalah pola kepemilikan mayoritas perusahaan di Indonesia masih bersifat terkonsentrasi oleh pemegang saham pengendali, sehingga dewan komisaris gagal mewakili kepentingan *stakeholder* lainnya yang notabene memiliki kepemilikan lebih kecil, selain kepentingan pemegang saham mayoritas (Zaini, 2002)

Oleh karena itu, untuk menjamin perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait serta pelaksanaan *Good Corporate Governanace* (GCG), maka perlu dibentuk komisaris independen. Komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki fungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan (Astria, 2011).

Komisarisindependen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan yang tidak memihak.

Berjalannya fungsi komisaris independen dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait, menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat membantu mengatasi masalah agensi yang mungkin terjadi. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya memihak sebagian pihak, namun dapat mencakup seluruh pihak yang berkepentingan.

2.1.4.4 Komite Audit Independen

Menurut Astria (2011), komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit *ekstern*. Komite audit memiliki tanggung jawab dalam hal mengawasi audit laporan keuangan, memastikan terpenuhinya standar dan kebijaksanaan keuangan, memeriksa kesesuaian laporan keuangan dengan standar dan kebijaksanaan, serta memastikan laporan keuangan yang dibuat telah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit.

Berdasarkan Surat Edaran Badan Pengawas Pasar Modal Nomor IX.I.5-2004, tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite yang berasal dari komisaris hanya satu orang, anggota komite

ini merupakan ketua komite audit. Anggotalainnya yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Komite audit akan bekerja secara efektif apabila independensinya tetap terjaga. Demi mewujudkannya, komite audit harus memiliki anggota independen di dalam komite. Perusahaan dengan proporsi komite audit independen yang lebih tinggi akan memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan untuk mengurangi biaya agensi.

2.1.5 Ukuran KAP dan Integritas Laporan Keuangan

Penelitian DeAngelo (1981) mengemukakan bahwa KAP besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Selain itu, ukuran KAP merupakan sinyal positif dalam laporan keuangan. Semakin besar ukuran KAP, maka dapat dikatakan semakin baik kualitas laporannya.

Ukuran KAP menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan memiliki klien perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang.

KAP besar lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil, dengan alasan bahwa ketika KAP besar kehilangan satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien sangat berarti karena kliennya sedikit (Shockley, 1981).

Selain itu, KAP besar akan berusaha mempertahankan reputasinya dengan memberikan opini yang sesuai, meskipun hal tersebut memiliki resiko yang cukup besar. Beberapa alasan perusahaan dalam menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik The Big Four, antara lain (Tuanakotta, 2007) :

- 1) Para pemegang saham menginginkan Big Four *firm*;
- 2) Perusahaan ingin mendapatkan kepercayaan dari para investor atau dukungan dari pasar modal;
- 3) The Big Four *firm* mempunyai sumber daya keuangan yang kuat untuk mempertahankan pekerjaan mereka;
- 4) Perusahaan publik memang dituntut untuk menggunakan The Big Four *firm* dan kualitas jasa perusahaan The Big Four *firm*.

2.1.6 Firm Size dan Integritas Laporan Keuangan

Kim (2003) membagi ukuran perusahaan menjadi 3 yaitu *small* (kecil), *medium* (sedang) dan *large* (besar) berdasarkan *market value* perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang luas. Hal ini membuat kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang luas terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil (Ningsaptiti, 2010). Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

2.1.7 Auditor Tenure dan Integritas Laporan Keuangan

Menurut Handayani (2008), *auditor tenure* adalah lamanya seorang auditor bekerja dan berhubungan dengan kliennya atau lamanya waktu seorang auditor bekerja dalam kontrak. Dutton dan Knepper (1994) menyatakan bahwa semakin lama seseorang berada dalam organisasi atau perusahaan maka dia akan semakin menjadi bagian dalam perusahaan atau organisasi tersebut untuk kategorisasi pribadi.

Beberapa kasus skandal akuntansi menyebutkan bahwa lamanya hubungan klien dan auditor menjadi penyebab terancamnya opini audit yang berintegritas. Knapp (1991) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara klien dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun serta kurang dari 2 tahun tidak dapat menemukan kesalahan pelaporan yang material.

Hasil penelitian Knapp bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menghasilkan temuan bahwa adanya hubungan yang positif antara lamanya hubungan *auditor-auditee*

dengan integritas laporan keuangan. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan audit antara auditor dengan klien berkurang.

Terancamnya independensi auditor yang disebabkan masa perikatan audit yang lama, membuat pemerintah mengeluarkan ketentuan mengenai *audit tenure* dan *auditor tenure*, yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 yang mengatur Jasa Akuntan Publik, sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yaitu pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik (AP) paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Dengan adanya regulasi tersebut, akan meningkatkan dan mempertahankan independensi, kualitas dan kompetensi yang dimiliki oleh auditor.

Namun demikian, pada tahun 2007 sampai dengan 2008 tercatat 5 Akuntan Publik (AP) yang dibekukan izinnya oleh Menteri Keuangan dikarenakan melampaui peraturan masa perikatan audit, yaitu 3 tahun untuk Akuntan Publik. Sanksi pembekuan izin selama masa waktu yang telah ditentukan dikenakan kepada Akuntan Publik Suhartati, Akuntan Publik Lauddin Purba, Akuntan Publik Amir Hadi Nasution, Akuntan Publik Drs. Petrus Mitra Winata dan Akuntan Publik Djoko Sutardjo (Detik, 2009).

Banyaknya Akuntan Publik yang melanggar ketentuan panjang masa perikatan auditor dengan klien menunjukkan masih kurang efektifnya peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Sehingga sinyal opini bebas yang diberikan oleh auditor mengenai kualitas laporan keuangan mulai diragukan kredibilitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kepatuhan Akuntan Publik terhadap regulasi rotasi yang ditetapkan oleh pemerintah dan pengaruhnya terhadap integritas laporan keuangan auditan yang dihasilkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Integritas laporan keuangan menjadi *issue* yang menarik untuk dikaji. Penelitian yang menganalisis hubungan antara *auditor tenure* dan *firm sized* dengan integritas laporan keuangan masih sedikit ditemukan. Beberapa perbedaan hasil dan variabel penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangandisajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mayangsari (2003)	Variabel Dependen : Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen : Independensi, Kualitas Audit, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen	Dalam penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif antara komite audit dengan integritas laporan keuangan. Keberadaan komite audit dianggap kurang efektif terkait dalam peningkatan kinerja perusahaan.

Lanjutan tabel 2.1

		Sampel dan Populasi : Perusahaan Publik periode 1998-2002	Penelitian ini juga membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan.
2	Widya (2004)	Variabel dependen : Konservatisme Variabel independen: Struktur kepemilikan, Kontrak utang, Kos politis, <i>Growth</i> Sampel dan populasi : Perusahaan manufaktur periode 1995-2002	Penelitian ini menemukan bahwa semakin besar konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan terhadap modal, semakin memilih akuntansi yang lebih konservatif. Semakin besar kos politis yang dikeluarkan perusahaan maka perusahaan semakin memilih akuntansi yang lebih konservatif. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pada perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh.
3	Susiana dan herawaty (2007)	Variabel dependen : Integritas laporan keuangan Variabel independen : independensi; mekanisme corporate governance diprosikan dengan presentase kepemilikan institusi, persentase kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen; kualitas audit. Sampel dan populasi : perusahaan publik 2003-	Penelitian ini memiliki hasil bahwa independensi auditor, mekanisme <i>corporate governance</i> dan kualitas audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

		2006	
4	Jamaan (2008) Lanjutan Tabel 2.1	Variabel dependen : Integritas laporan keuangan. Variabel indenpenden : Mekanisme <i>corporate governance</i> (kepemilikan institusional, komite audit, komsisaris independen) dan kualitas KAP Sampel dan populasi : Perusahaan manufaktur 2003-2006	Hasil penelitian menemukan pengaruh antara mekanisme <i>corporate governance</i> (kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit) serta kualitas kantor akuntan publik menunjukkan hasil yang positif signifikan
5	Tia Astria (2011)	Variabel dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>Audit Tenure</i> , Struktur <i>Corporate Governance</i> (kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komsisaris independen), Ukuran KAP Sampel dan populasi: perusahaan manufaktur 2007-2009	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur <i>corporate governance</i> (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen) dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
6	Linata dan Sugiarto(2012)	Variabel Dependen : Integritas Laporan Keuangan Variabel independen : Independensi, kualitas audit, ketepatan waktu pelaporan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, jumlah dewan direksi, komisaris independen Sampel dan Populasi: perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2007-2010	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit, jumlah dewan direksi, kepemilikan institusional dan jumlah komisaris independen terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan independensi, ketepatan waktu pelaporan dan kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Sumber : dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah *corporate governance* (yang diukur dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit independen), ukuran KAP, *firm size* dan *auditor tenure* sebagai variabel independen. Sedangkan integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Integritas laporan keuangan merupakan tanggung jawab dua entitas yang terlibat dalam pelaporannya, yaitu manajemen perusahaan selaku pihak internal perusahaan dan akuntan publik selaku pihak eksternal yang mengaudit dan memberikan opini pada laporan keuangan perusahaan (Linata & Sugiarto, 2012). Jika kedua entitas tersebut dapat bekerja secara jujur dan independen, maka akan tercapai integritas laporan keuangan.

Struktur *corporate governance*, sebagai faktor pertama yang meningkatkan integritas laporan keuangan terdiri dari empat proksi, proksi pertama yaitu kepemilikan institusional, yang memiliki tujuan untuk menjaga agar tidak terjadi konflik kepentingan. Konflik kepentingan terjadi karena terdapat kepemilikan sentral atau terpusat suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang disajikan. Proksi kedua adalah kepemilikan manajemen, yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam kepemilikan saham (Susiana & Herawaty, 2007). Adanya keikutsertaan manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan dapat memotivasi

manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan menselaraskan tujuan antara *agent* dan *principal* sehingga diharapkan dan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Proksi *Corporate Governance* yang ketiga dan keempat adalah komite audit independen dan komisaris independen. Menurut Susiana & Herawaty (2007), komite audit independen bertujuan agar laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan standar dan kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya. Sedangkan komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan terutama untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Astria, 2011). Komisaris independen akan mengurangi konflik agensi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Zhuang, 2000). Perusahaan yang memiliki komisaris independen cenderung akan menyajikan laporan keuangan yang lebih berintegritas.

Sedangkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, perusahaan diharapkan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi dan nama yang baik, dimana hal ini dapat dilihat dari ukuran KAP. KAP besar memiliki kredibilitas sinyal opini bebas lebih tinggi daripada KAP kecil, sehingga dapat menghasilkan jasa audit yang lebih baik dan meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan.

Selain ukuran KAP, *Firm size* juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan besar biasanya lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan

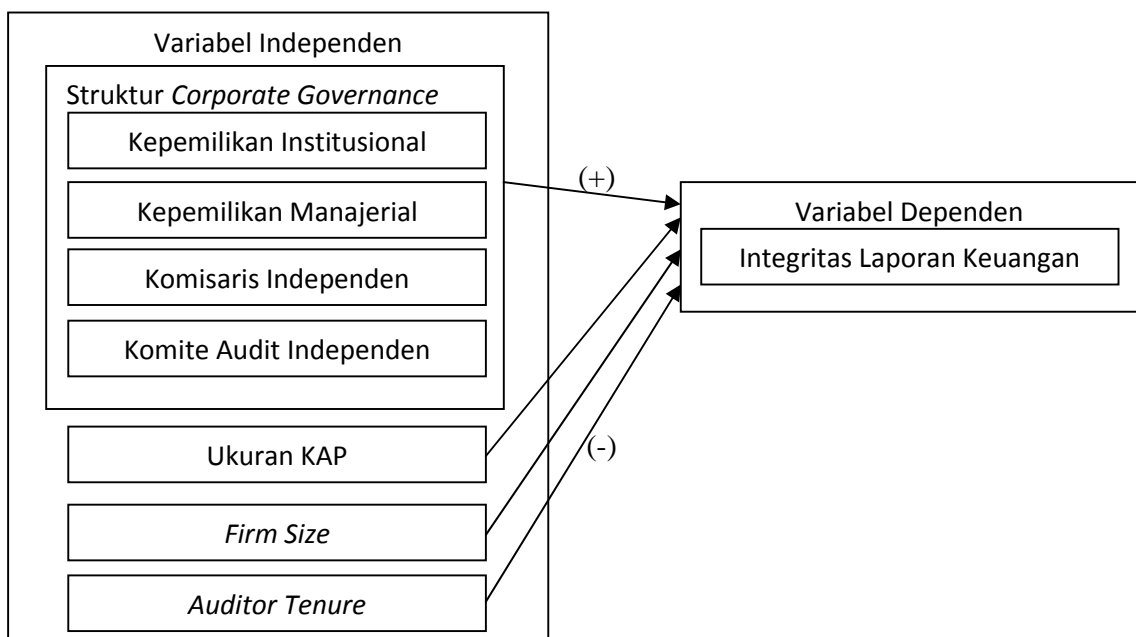
keuangan (Ningsaptiti, 2010).Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung memberi sinyal positif kepada masyarakat. Sehingga laporan keuangan dapat disajikan dengan integritas tinggi.

Faktor keempat yang mempengaruhi Integritas laporan keuangan adalah *Auditor tenure*. Auditor merupakan pihak independen sebagai penengah antara *agent* dan *principal* dalam pengambilan keputusan yang tidak memihak. Menurut Dutton dkk. (1994), semakin lama seseorang berada dalam organisasi atau perusahaan maka dia akan semakin menjadi bagian dalam perusahaan atau organisasi tersebut untuk kategorisasi pribadi. Jadi semakin lama masa perikatan antara auditor dengan klien, maka independensi auditor semakin rendah, integritas laporan keuangan juga semakin rendah.

Berdasarkan landasan teori, maka disusun kerangka teoritis sebagai berikut :

Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri (Jamaan, 2008).

Kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan *monitoring* terhadap perilaku manajer selaku *agent* dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan. Sehingga Kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik yang terjadi antara *principle* dan *agent*, meningkatkan kejujuran dan keandalan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Integritas laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan mengurangi resiko tindakan manipulasi.

Kepemilikan saham oleh manajerial akan mengikutsertakan manajer secara langsung untuk merasakan manfaat dari keputusan yang telah diambil dan menanggung konsekuensi pengambilan keputusan yang salah (Oktadella, 2011). Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Astria (2011) mendefinisikan komisaris independen sebagai sebuah badan dalam perusahaan, beranggotakan dewan komisaris yang independen, berasal dari luarperusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komisaris independen memiliki fungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil memperhatikan kepentingan dan hak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Sehingga tidak terjadi konflik agensi yang timbul antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Zaini, 2000)

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang memenuhi *good corporate governance*. Dengan demikian, tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi dan tidak memihak diharapkan dari perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi (Oliviera *et al.*, 2011). Berdasarkan uraian penjabaran di atas, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H3 : Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh Komite audit independen terhadap integritas laporan keuangan

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen, sehingga kredibilitas laporan keuangan

meningkat (Ika & Ghazali, 2012). Menurut Oktadella (2011), komite audit juga bertugas untuk menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Adanya komunikasi formal tersebut dapat menjamin proses audit internal dan eksternal yang baik sehingga biaya agensi dapat ditekan, akurasi laporan keuangan meningkat dan kemudian kepercayaan publik terhadap laporan keuangan juga akan meningkat.

Komite audit independen dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan penyajian laporan keuangan. Selain itu, komite audit independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Astria, 2011). Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian adalah:

H4 : Komite audit Independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2.4.5 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran KAP menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4. Shockley (1981) mengemukakan bahwa KAP yang besar lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil. Dengan alasan bahwa ketika KAP

besar kehilangan satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien sangat berarti karena kliennya sedikit.

Selain itu, KAP besar merupakan pihak independen yang memberikan sinyal opini bebas lebih andal daripada KAP kecil, sehingga kualitas dan integritas laporan keuangan meningkat. Hal tersebut disebabkan karena KAP besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP kecil (Shockley, 1981). Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis keenam yang diajukan adalah:

H5 : Ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2.4.6 Pengaruh *Firm Size* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taures, 2011). Terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan. Seperti total penjualan, total aset, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrumen tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi. Teori sinyal memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan integritas laporan keuangan. Karena

perusahaan besar lebih andal dalam menyajikan laporan keuangan sehingga memiliki sinyal positif dimata masyarakat (Jamaan, 2008). Selain itu, perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hatidalam melakukan pelaporan keuangan (Ningsaptiti, 2010). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketujuh yang diajukan adalah:

H6 :*Firm Size* berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2.4.7 Pengaruh *Auditor Tenure* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Auditor tenure adalah lamanya seorang auditor bekerja dan berhubungan dengan kliennya (Handayani, 2008). Ketentuan mengenai waktu perikatan auditor dan kliennya di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yaitu masa perikatan seorang auditor dengan kliennya paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Knapp (1991) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara *auditee* dengan *auditor* dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Dalam teori agensi, *auditor* merupakan pihak eksternal yang independen dalam hal menjembatani hubungan perusahaan dengan pihak eksternal lain melalui laporan keuangan. Namun rentang audit yang lama akan membuat *auditor* secara berangsur berusaha memenuhi berbagai keinginan manajemen dan

kemudian tidak bertindak sepenuhnya independen. Dari penjelasan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H7 :*Auditor tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Mayangsari (2003) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai sejauh mana laporan keuangan yang disajikan dapat menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Informasi yang ditampilkan menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan.

Dalam penelitian ini integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan indeks konservatisme. Alasan untuk menggunakan konservatisme sebagai *proxy* integritas laporan keuangan adalah konservatisme identik dengan laporan keuangan yang *understate* yang risikonya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate* (Widya, 2004). Jadi, konservatisme dapat membantu mengidentifikasi laporan keuangan yang dihasilkan memenuhi keandalan dan juga memenuhi kriteria karakteristik kualitatif informasi akuntansi sesuai dengan ketentuan SAK (2012).

Konservatisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu (1) konservatif dan (0) optimis. Pengukuran konservatisme dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kriteria yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widya (2004). Kriteria yang dikemukakan antara lain :

- a. Perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata akan lebih konservatif dibandingkan dengan yang menggunakan metode FIFO.
- b. Perusahaan yang menggunakan metode penyusutan saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus.
- c. Perusahaan yang menggunakan metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus.
- d. Perusahaan yang mengakui biaya riset sebagai biaya pada tahun berjalan akan cenderung lebih konservatif dibanding perusahaan yang mengakui biaya riset sebagai aset.

Dari keempat kriteria diatas dapat disimpulkan, jika perusahaan memenuhi empat, tiga, atau dua kriteria diatas, maka perusahaan tersebut digolongkan konservatif (1). Jika perusahaan hanya memenuhi satu atau tidak memenuhi satu pun dari asumsi di atas maka perusahaan tersebut digolongkan optimis (0).

3.1.2 Variabel Bebas (Independen)

3.1.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting karena dapat digunakan untuk menyalurkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Persentase institusi diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh

pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola pada tahun 2008-2012 (Jamaan, 2008).

3.1.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi komisaris dan direksi. Persentase kepemilikan manajemen diperoleh dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen secara pribadi (Linata & Sugiarto, 2012).

3.1.2.3 Komisaris independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luarperusahaan. Komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan memprosentasekan jumlah komisaris independen dari seluruh total anggota dewan komisaris perusahaan (Oktadella, 2011).

3.1.2.4 Komite Audit Independen

Menurut Astria (2011), komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit *ekstern*. Komite audit independen diukur dengan

caramenghitung proporsi jumlah anggota komite audit yang independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota komite audit (Oliviera *et. al.*, 2011).

3.1.2.5 Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan perbedaan besar kecilnya KAP, dimana ukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu KAP besar (Big 4) dan KAP kecil (non Big 4). Variabel ukuran KAP ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien diaudit oleh KAP besar (big 4), maka akan diberikan nilai 1. Tetapi jika perusahaan klien diaudit oleh KAP kecil (non Big 4), maka akandiberikan nilai 0 (Linata & Sugiarto, 2012).Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok KAP Big 4 di Indonesia:

Tabel 3.1
KAP Big-For dan Afiliasinya di Indonesia Tahun 2012/2013

BIG-FOUR	AFILIASI DI INDONESIA
PricewaterhouseCoopers (PWC)	KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
Deloitte Touche Tohmatsu	KAP Osman Bing Satrio & Rekan
Ernst and Young	KAP Purwantono, Suherman & Surja
Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)	KAP Sidharta dan Widjaja

Sumber: Komisi Pengawas Persaingan Usaha Indonesia (2013)

3.1.2.6 Firm Size

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalam perusahaan tersebut (Taures, 2010). Ukuran suatu perusahaan dapat merefleksikan kepedulian pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan log total aset, baik aset lancar maupun aset tidak lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun pelaporan (Oktadella, 2011).

3.1.2.7 Auditor Tenure

Auditor tenure adalah lamanya seorang auditor bekerja dan berhubungan dengan kliennya. Ketentuan mengenai waktu perikatan auditor dan kliennya di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yaitu masa jabatan seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Variabel *auditor tenure* dihitung dengan menjumlah total panjang masa perikatan audit sebelum auditor berpindah (Handayani, 2008).

3.2 Populasi dan Sampel

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 1 Januari 2008 sampai dengan 31 Desember 2012. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu merupakan tipe pemilihan sampel secara

tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sekaran, 2003) :

- 1) Menerbitkan laporan keuangan selama periode 2008 – 2012.
- 2) Perusahaan yang memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.
- 3) Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI yang dapat diakses baik melalui internet dan melaporkan laporan keuangan selama tahun 2008-2012.

3.3 Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu jenis data yang di dapat melalui perantara atau tidak langsung di dapat dari sumbernya (Sekaran, 2003). Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari *database* yang tersedia di situs Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*), selama periode 2008-2012.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diperlukan untuk membantu penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari laporan keuangan yang disampaikan Bursa Efek Indonesia (dalam hal

ini diperoleh dari pojok BEI UNDIP), dan dari *floor announcement* dari Bursa Efek Indonesia yang dapat di *download* dari website IDX (IndonesiaStock Exchange).

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS.

3.5.1 Uji Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai *maximum* dan nilai *minimum* (Ghozali, 2011). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran variabel yang diteliti, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit independen, komisaris independen, dan *auditor tenure*, ukuran KAP serta *firm size* pada perusahaan manufaktur periode 2008-2012. Statistik deskriptif diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Multikolonieritas

terjadi dalam analisis regresi logistik apabila antar variabel independen saling berkorelasi. Model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dalam Ghozali (2011) multikolinieritas dapat dilihat dari tabel *correlation matrix* dalam output SPSS *logistic regression*.

Nilai hubungan yang tinggi (mendekati 1,00) per variabel dalam tabel *correlation matrix* menunjukkan variabel independen mana yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang lainnya. Jadi nilai hubungan dalam tabel *correlation matrix* yang tinggi atau mendekati 1,00 menunjukkan adanya multikolinieritas dalam model regresi (Ghozali, 2011). Apabila terjadi multikolinieritas, langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga bisa dipilih model yang baik.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *logistic regression* karena variabel dependennya berupa variabel *dummy* (non-metrik) dan variabel independennya berupa gabungan antara variabel metrik dan non-metrik sehingga tidak perlu lagi menggunakan asumsi normalitas data (Ghozali, 2011).

Model yang digunakan adalah :

$$\ln \frac{p}{1-p} = \text{CONt} = \beta_0 + \beta_1 \text{INSTt} + \beta_2 \text{MANJt} + \beta_3 \text{KIIt} + \beta_4 \text{KAIIt} + \beta_6 \text{KAPt} + \beta_5 \text{SIZEt} + \beta_7 \text{TENUREt} + \epsilon$$

Dimana :

- CON = Ukuran integritas laporan keuangan yang diukur menggunakan variabel *dummy*, 1 jika konservatif, 0 jika optimis.
- INST = Persentase kepemilikan saham oleh institusi.
- MANJ = Persentase kepemilikan saham oleh manajemen.
- KI = Persentase komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah dewan komisaris perusahaan.
- KAI = Persentase komite audit independen terhadap keseluruhan jumlah komite audit perusahaan.
- KAP = Ukuran KAP, variabel ini menggunakan variabel *dummy* dan diberi nilai 1 jika KAP merupakan KAP *big four* dan nilai 0 untuk KAP *non big four*.
- SIZE = Ukuran perusahaan diukur dari log total aset perusahaan.
- TENURE = Masa kerja, lamanya hubungan *auditor-auditee* sebelum *auditor* berpindah.
- e = *error*

3.5.4 Menilai Model Fit

Beberapa tes statistik digunakan untuk menilai model fit terhadap data.

Hipotesis untuk menilai model ini adalah (Ghozali, 2011:340):

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis tersebut hipotesis nol tidak akan ditolak agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan menggunakan statistik *Likelihood*. *Likelihood* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2 \log$ Likelihood atau $-2LL$. Statistik $-2LL$ disebut juga χ^2 statistik, dimana χ^2 didistribusikan dengan *degree of freedom* $n-q$. Model akan fit dengan data jika $-2LL$ yang kedua tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. (Ghozali, 2011).

Penelitian ini menggunakan *Nagelkerke R Square* untuk menilai model fit. *Nagelkerke R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 dalam *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *Likelihood*. *Nagelkerke R Square* lebih mudah diinterpretasikan daripada *Cox and Snell R Square* sehingga untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. (Ghozali, 2011).

3.5.5 Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* (Ghozali, 2011). *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Menurut Ghozali (2011), jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasi. Sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima.

3.5.6 Estimasi Parameter dan Interpretasinya.

Untuk menilai hasil analisis regresi penelitian ini menggunakan model persamaan yang memasukkan semua komponen dari variabel independen, yang dapat dilihat dari Variabel in The Equation (Ghozali, 2011). Penelitian ini memakai taraf signifikansi sebesar 5%. Signifikansi tiap variabel digunakan untuk menolak atau menerima hipotesis penelitian. Jika signifikansi kurang dari 5%, maka hipotesis penelitian diterima. Namun jika signifikansi lebih dari 5%, maka hipotesis penelitian ditolak. Arah koefisien per variabel dilihat dari nilai B. Jika variabel memiliki arah positif, maka kenaikan variabel tersebut juga akan meningkatkan integritas laporan keuangan. Namun jika variabel memiliki arah negatif, maka kenaikan variabel tersebut akan menurunkan tingkat integritas laporan keuangan.

